



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 4169–4176

Etika Lingkungan Hidup dalam Antologi Puisi Bandara dan Laba-laba: Kajian Ekologi Sastra

Moh. Bahrul Islam, I Ketut Sudewa, I Ketut Nama

Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3599>

How to Cite this Article

APA : Islam, M. B., I Ketut Sudewa, & I Ketut Nama. (2025). Etika Lingkungan Hidup dalam Antologi Puisi Bandara dan Laba-laba: Kajian Ekologi Sastra . Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(3), 4169 – 4176. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3599>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Etika Lingkungan Hidup dalam Antologi Puisi *Bandara dan Laba-laba*: Kajian Ekologi Sastra

Moh. Bahrul Islam¹, I Ketut Sudewa², I Ketut Nama³

Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: mohbahrulislam@gmail.com

Diterima: 15-07-2024

| Disetujui: 22-07-2025

| Diterbitkan: 24-07-2025

ABSTRACT

Literary works are part of the media to reflect the state of nature and the relationship between humans and the environment. Environmental ethics considers the perspective on this. This study aims to examine and analyze environmental ethics in the poetry anthology *Bandara dan Laba-laba*. The theory used in this study is the theory of Environmental Ethics with a study of literary ecology. This type of research is descriptive qualitative with data collection through the Purposive Sampling technique and literature study, namely reading, listening, and taking notes. The results of the analysis show that the poetry anthology *Bandara dan Laba-laba* contains five principles of environmental ethics, namely a) the principle of respect for nature, b) the principle of responsibility for nature, c) the principle of solidarity towards nature, d) the principle of compassion and concern for nature, e) the principle of living simply and in harmony with nature.

Keywords: literature, environmental ethics, poetry

ABSTRAK

Karya sastra merupakan bagian dari media untuk merefleksikan keadaan alam serta tentang keterkaitannya manusia dengan lingkungan. Etika lingkungan mempertimbangkan cara pandang terhadap hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis etika lingkungan hidup dalam antologi puisi *Bandara dan Laba-laba*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Etika Lingkungan Hidup dengan kajian ekologi sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode teknik *Purposive Sampling* dan studi pustaka, yakni baca, simak, dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa antologi puisi *Bandara dan Laba-laba* terdapat lima prinsip etika lingkungan hidup, yakni a) prinsip hormat terhadap alam, b) prinsip tanggung jawab terhadap alam, c) prinsip solidaritas terhadap alam, d) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, e) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Katakunci: sastra, etika lingkungan, puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra salah satunya didasari oleh sketsa realitas kehidupan masyarakat yang direfleksikan kembali dalam imajinasi pengarang untuk menggambarkan keadaan lingkungan sekitarnya. Sastra digunakan sebagai wadah dalam menuangkan ide, perasaan, gagasan, kritik, hingga apresiasi terhadap keadaan lingkungan dan kemudian dirangkai berdasarkan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, sastra memanfaatkan alam sebagai referensi dalam mengungkapkan keadaan lingkungan hidup yang disampaikan oleh sastrawan, seperti isu mengenai lingkungan hidup. Sastrawan merepresentasikan keadaan alam dari berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, baik dari keindahan alam, kerusakan lingkungan, bahkan ekosistem alam yang mulai rusak akibat ulah manusia. Maka dapat diartikan bahwa sastrawan menggunakan alam sebagai medium untuk menyampaikan gagasan berdasarkan fenomena yang terjadi, baik dalam suasana, latar, bahkan citraan dalam karyanya. Dengan demikian, alam juga menjadi sumber inspirasi dalam terbentuknya karya sastra. Hal tersebut terlihat dalam beberapa karya sastra yang menggunakan diksi alam seperti gunung, pepohonan, laut, ombak, air, sungai, dan sebagainya yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan keadaan lingkungan di dalam karyanya. Endraswara (2016:42), menyatakan bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra. Dengan demikian, hal tersebut menjadi jembatan bagi para sastrawan untuk menggambarkan alam dalam karya sastra melalui karyanya.

Karya sastra yang menarik untuk dianalisis adalah puisi, Puisi merupakan hasil dari imajinasi diri yang dituangkan melalui bahasa tak langsung dan ditulis untuk menyatakan hasil ekspresi dalam menumbuhkan pengalaman tertentu kepada pembaca serta dikemas dalam bentuk yang paling berkesan. Selain itu, Puisi mampu menghadirkan peristiwa yang memiliki keterkaitan antara lingkungan hidup manusia dengan alam melalui bahasa yang dikemas secara tersirat maupun tersurat dalamnya dengan bahasa estetis (sastra), sehingga karya sastra memiliki peran penting dalam menampung ekspresi diri sastrawan untuk menuangkan kritik maupun apresiasinya terhadap lingkungan. Apresiasi tersebut dapat dilihat dari prinsip etika lingkungan hidup masyarakat sekitar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, yang merupakan bagian dari sikap moral terhadap alam yang menjadikannya sumber kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2010:3) mengungkapkan bahwa puisi menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Puisi yang mencerminkan prinsip etika lingkungan hidup secara tersirat yang terselip dalam sajak-sajak Antologi Puisi *Bandara dan Laba-laba*.

Bandara dan Laba-laba adalah sebuah antologi puisi yang menyajikan karya-karya puisi dengan tema yang beragam, tema dalam antologi ini dibagi menjadi tiga topik pokok, yakni: 1) Sastra, Manusia, dan lingkungan, 2) sastra dan kearifan lokal, 3) sastra Indonesia di mata dunia. Antologi *Puisi Bandara dan Laba-laba* merupakan salah satu bentuk wujud nyata dari terlaksananya Seminar Internasional Sastra Indonesia di Bali pada tahun 2019 dengan mengusung tema: Sastra, Lingkungan, dan Kita yang memuat 50 judul puisi dari 50 penulis dan diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2019. Adapun penulis dari antologi puisi ini cukup beragam, yakni beretnis Bali, Jawa, Betawi, Bugis, Batak, Madura, Melayu, Sasak, Timor, Ambon, Sunda, Banja, dan Papua yang memiliki ciri dan literasi soal yang berbeda-beda. Beragam etnis tersebut menunjukkan bahwa karya sastra (puisi) tidak bisa lepas dari kepedulian sastrawan terhadap lingkungan demi mengantarkan kehidupan manusia pada pencapaian kebudayaan yang luhur dan agung.

Salah satu hal yang menarik dari antologi puisi ini adalah bagaimana representasi etika lingkungan

hidup dalam antologi puisi *Bandara dan Laba-laba* melalui kajian ekologi sastra. Representasi dalam antologi puisi ini bukan sekadar kisah dibalik petualangan, tetapi tentang gambaran mendalam sastrawan mengenai bagaimana manusia (termasuk sastrawan) harus mempertahankan dan menjaga serta melestarikan lingkungan hidup dengan menekankan tugas manusia hidup harmonis dengan alam. Berdasarkan interaksi yang terjadi pada larik maupun bait dalam sajak-sajak pada antologi puisi tersebut, peneliti menyoroti lima prinsip etika lingkungan hidup Sonny Keraf dari sembilan prinsip secara keseluruhan meliputi a) prinsip hormat terhadap alam, b) prinsip tanggung jawab terhadap alam, c) prinsip solidaritas terhadap alam, d) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, e) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, f) prinsip tidak merugikan alam, g) prinsip keadilan, h) prinsip demokrasi, i) prinsip integrasi moral.

Lebih lanjut, melalui antologi puisi *Bandara dan Laba-laba* dengan kajian ekologi sastra, merupakan bagian dari upaya yang dilakukan untuk dapat memahami lebih dalam tentang peran alam terhadap kehidupan sehingga dapat memberikan beberapa pemahaman dalam edukasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai dalam menjaga lingkungan pada kehidupan. Selain itu, antologi ini juga menyuarakan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan manusia dan alam. Diantaranya melalui fenomena yang ada dapat memberikan gambaran terhadap kondisi alam. Dengan demikian, puisi dalam antologi sebagai media dalam menyuarakan nilai-nilai moral (etika) terhadap lingkungan hidup dan merepresentasikan bentuk dari fenomena alam pada antologi puisi *Bandara dan Laba-laba*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah etika lingkungan hidup dalam antologi puisi *Bandara dan Laba-laba: Kajian Ekologi Sastra*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan menggunakan data deskriptif berbentuk kata-kata untuk mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti. Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi yang mengusung tema lingkungan berjudul *Bandara dan Laba-laba*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa larik dan bait dalam antologi puisi *Bandara dan Laba-laba* yang berlandaskan pada prinsip etika lingkungan hidup. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu teknik *purposive sampling* tujuannya untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi puisi-puisi yang bersesuaian dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2015:85), *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan yang berdasarkan pada tujuan tertentu. Selanjutnya dilakukan teknik studi pustaka, yaitu teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca adalah membaca teks secara berulang-ulang untuk memahami isi teks di dalam Antologi Puisi *Bandara dan Laba-laba*. Teknik simak dilakukan dengan membaca berulang-ulang isi puisi sehingga peneliti dapat menyimak isi yang diperlukan sebagai data penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat data penelitian dengan cermat, terarah, maupun teliti terhadap sumber data yang akan digunakan sehingga tidak terlupakan dan mudah untuk diingat serta ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam antologi puisi *Bandara dan Laba-laba*. Setiap bagian masalah yang tercantum akan representasikan dibawah ini. Prinsip etika lingkungan hidup dalam penelitian ini menyoroti pada 5 prinsip.

1. Prinsip Hormat Terhadap Alam

Prinsip hormat terhadap alam merupakan salah satu tindakan yang dilakukan dengan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap alam dalam menjaga, melestarikan, dan merawat alam serta segala unsur di dalamnya. Dengan demikian, manusia memiliki kewajiban moral dalam menjaga dan menghargai alam beserta isinya karena manusia merupakan bagian dari alam dan alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Keraf (2010:168-169), menyatakan bahwa perwujudan penghargaan itu, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta isinya.

*Entitas kesunyian dan roh purba
berjumpa, nyata dalam ketelanjangan.
Di sini tempat mula segala rahasia.
(APBDLL/9)*

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Hutan Terakhir* karya Kim Al Ghazali dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba* berbicara tentang etika lingkungan, bait tersebut menggambarkan bahwa alam sebagai tempat yang sakral dan bersemangatnya *roh purba dan segala rahasia* bunyi larik tersebut menunjukkan adanya penghormatan mendalam terhadap alam sebagai entitas yang memiliki nilai spiritual (sakral) dan intrinsik. Dengan demikian, Prinsip ini menekankan bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri, yaitu nilai intrinsik. Namun, bukan hanya nilai karena kegunaannya untuk manusia. Akan tetapi, manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai, menghormati, dan memelihara alam sebagai kehidupan.

*Baiknya menanam bambu
Di lingkaran batang terbit batu permata
Tapi sebut ia pohon berbuku
(APBDLL/39)*

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Menanam Pohon dalam Seminggu* karya Made Adnyana Ole dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba*. Bait tersebut menggambarkan penghormatan tinggi pada keberadaan alam (bambu). Namun bukan melihat sebagai tanaman. Melainkan, ia disebut *pohon berbuku* yang menyiratkan kebijaksanaan atau pengetahuan (seperti buku). Sedangkan, pernyataan *Di lingkaran batang terbit batu permata* merupakan metafora yang digambarkan untuk mengangkat derajat bambu menjadi sesuatu yang sangat berharga dan mulia. Maka bait tersebut menunjukkan ajakan untuk menghormati dan melestarikan bambu pohon yang memiliki ruas-ruas (buku) sebagai bentuk untuk merawat dan memelihara esensi alam itu sendiri.

2. Prinsip Tanggung Jawab Terhadap Alam

Prinsip tanggung jawab terhadap alam merupakan salah satu bentuk kesadaran dalam menjaga dan melestarikan alam, sebab manusia bagian dari alam yang memiliki tanggung jawab untuk menjaganya, sehingga keseimbangan ekosistem alam terjaga dan tidak terjadi hal-hal yang berdampak negatif terhadap alam. Prinsip ini menuntut manusia untuk bijak dalam mengambil tindakan atau keputusan bersama secara nyata dalam menjaga alam beserta isinya. Keraf (2010:169-170), menyatakan bahwa semua orang harus bisa bekerja sama bahu-membahu untuk menjaga, melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya.

*hutan adalah nyawaku
jangan bakar mimpi-mimpiku!*
(APBDLL/33)

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Tiga Pusaka ALam* karya Jumari Hs dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba*. Bait tersebut menggambarkan bahwa manusia sangat bergantung pada alam untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan, sebab Kesehatan atau kerusakan pada lingkungan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Pernyataan *jangan bakar mimpi-mimpiku!* menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dapat menghancurkan harapan dan masa depan generasi selanjutnya, maka melarang dan mengingatkan setiap tindakan yang membahayakan ekosistem alam merupakan bentuk dari tanggung jawab moral terhadap lingkungan.

*karena sebagaimana yang tergaris
kewajiban utama kami menolak ombak
menghadang gelombang agar
laut gagal merongrong darat*
(APBDLL/60)

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Monolog Mangrove* karya Mukti Sutarnan Espe dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba*. Ungkapan *kami* di sini menggambarkan perannya sebagai *menolak ombak* dan *menghadang gelombang*, dua frasa tersebut menunjukkan kesadaran mendalam akan peran dan tugas kosmis dalam menjaga keseimbangan alam (pesisir) dari kerusakan. Maka, *kami* secara aktif dan tanpa henti dalam menjalankan tanggung jawabnya *agar laut gagal merongrong daratan*. Bait tersebut menunjukkan betapa setianya alam menjalankan tanggung jawabnya. Jika alam saja memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan, maka manusia seharusnya juga memiliki tanggung jawab sama, yaitu tidak dengan merusak entitas yang sedang menjalankan tugasnya *kami*. Sebab, hancurnya ekosistem pesisir akan berdampak pada hancurnya daratan.

3. Prinsip Solidaritas Terhadap Alam (kosmis)

Prinsip solidaritas terhadap alam merupakan bentuk rasa kepedulian yang dimiliki oleh individu, kelompok maupun komunitas terhadap alam dalam berupaya menjaga kelestarian alam, sehingga sikap tersebut mendorong manusia untuk saling bahu-membahu untuk menyelamatkan alam (lingkungan). Keraf (2010:171), menyatakan bahwa sikap solidaritas terhadap alam ialah mendorong manusia untuk

menyelamatkan lingkungan hidup karena semua kehidupan di alam mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Maka, untuk mewujudkan hal tersebut, maka sikap ini bertujuan untuk dapat meningkatkan keharmonisan antara manusia dengan alam.

Dengan demikian, Prinsip ini melahirkan pemahaman bahwa manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam. Dengan demikian, puisi ini menggambarkan bagaimana eksistensi manusia yang memiliki kebergantungan dan terhubung erat dengan alam. Sehingga menghasilkan hubungan timbal balik yang fundamental.

*pada hujan aku meresap ke tanah, lalu tumbuh berbiak tanaman-
tanaman*

*pada sungai aku mengalir ke sawah, petani-petani bercocok tanam pada laut
aku melimpah melabuhkan nelayan menjaring ikan-ikan
(APBDLL/33)*

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Tiga Pusaka ALam* karya Jumari Hs dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba*. Bait tersebut menunjukkan solidaritas antara air (alam) dengan kehidupan manusia (petani dan nelayan), rasa sepenanggungan yang digambarkan terlihat pada keterikatan mereka terhadap keberadaan dan kualitas dan kuantitas air yang terjaga kebersihannya.

*aku datang dari laut, ombaknya
adalah diriku yang membuat kita bernafas mencari cinta
lalui Kembali ke Cinta. sebab kita lahir dari Cinta
(APBDLL/33)*

Bait ini menggambarkan bahwa *aku* (angin) yang menghubungkan lautan dengan kehidupan manusia, menunjukkan solidaritas terhadap rasa sepenanggungan, di mana jika udara tercemar, maka akan mengganggu aktivitas manusia dan merusak kualitas oksigen pada alam.

4. Prinsip Kasih sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam merupakan sikap yang mendorong untuk hidup dengan cara yang ramah terhadap lingkungan dan mendukung dalam pemulihan ekosistem alam serta kesadaran akan dampak yang terjadi akibat tindak yang dilakukan. Keraf (2010:173), menyatakan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah tanpa mengharapkan balasan tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Dengan kata lain, prinsip ini mendorong manusia untuk memelihara alam dengan mencintai dan peduli terhadap alam. Bukan karena pamrih maupun kekerasan.

*Kekerasan hanya karakter yang dibujuk
upaya tekun – sikap tulus – keinginan bersahabat*

*Keseburan yang tersembunyi dilahirkan melalui celah-celah cinta.
Tumbuhlah benih pangan bagimu, Kawan
(APBDLL/35)*

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Bukit Tandus Itu Beranjak Subur* karya Kurnia Effendi dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba*. Pada bunyi kedua larik tersebut, aku lirik secara tegas menggambarkan penolakan terhadap tindakan kekerasan (merusak) sebagai cara untuk berinteraksi dengan alam. Namun sebaliknya, *upaya tekun – sikap tulus – keinginan bersahabat* merupakan tindakan yang perlu diutamakan dalam berinteraksi dengan alam sebagai bentuk dari kepedulian dan kasih sayang terhadap lingkungan. Selanjutnya, pernyataan bahwa kesuburan *dilahirkan melalui celah-celah cinta*. (sehingga) *Tumbuhlah benih pangan* yang menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada lahan tandus menjadi subur bukanlah sekadar dari proses teknis pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia (agrikultur), tetapi juga didasari oleh tindakan rasa cinta dan kepedulian yang mendalam terhadap alam. Dengan kata lain, prinsip ini mendorong manusia untuk memelihara alam dengan mencintai dan peduli terhadap alam. Bukan karena pamrih maupun kekerasan.

*Betapa bahagia menanam bunga
Di kebun paling suci
Misalnya di halaman rumah dekat jendela
Lalu, dari kamar pandang ia luruh ke tanah
(APBDLL/40)*

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Menanam Pohon dalam Seminggu* karya Made Adnyana Ole dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba*. Bait tersebut

Bait ini secara eksplisit menggambarkan bentuk rasa kasih sayang dan kepedulian serta sukacita dalam berinteraksi dengan alam. Menanam bunga di kebun paling suci (halaman rumah), mencerminkan tindakan yang didasari oleh bentuk kepedulian estetis dan kasih sayang terhadap keindahan alam. Dengan demikian, prinsip ini berangkat dari keyakinan bahwa dari rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam akan mendorong manusia untuk menjaganya, yaitu melalui pendekatan emosional dan afektif.

5. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip Hidup sederhana dan selaras dengan alam merupakan cara dalam menjalani kehidupan yang tidak berlebihan, artinya mendorong manusia dalam menggunakan kebutuhan secara tidak berlebihan dan menjaga keharmonisan lingkungan. Sedangkan Keraf (2010:175), mengungkapkan bahwa manusia memahami diri sebagai bagian integritas alam, ia harus memanfaatkan alam itu secara sederhana.

*Mulai menanam jenis-jenis pohon berumbi
Keladi, ketela kayu, dan ubi jalar
Agar tampak lestari kemiskinan
Tahan pangan tahan lapar
(APBDLL/40)*

Kutipan bait puisi di atas bersumber dari puisi berjudul *Menanam Pohon dalam Seminggu* karya Made Adnyana Ole dalam kumpulan puisi *Bandara dan Laba-laba*. Meski terdapat bunyi larik yang ironis *lestari kemiskinan*. Namun, secara keseluruhan bait ini menggambarkan sebuah pola hidup yang sangat dasar dan

sederhana. Menanam umbi-umbian merupakan cara untuk mencapai ketahanan pangan dengan bersandar pada alam. Hal ini adalah sebuah bentuk kehidupan yang memanfaatkan sumber daya alam secara secukupnya, atas sekadar untuk hidup layak sebagai manusia. Dengan demikian, prinsip ini mengkritik gaya hidup konsumtif yang merusak alam. Sebaliknya, prinsipnya menganjurkan pola hidup yang tidak berlebihan, secukupnya, dan selaras dengan ritme serta daya dukung alam.

KESIMPULAN

Simpan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa tema lingkungan dalam Antologi Puisi *Bandara dan Laba-laba*. Tema lingkungan tersebut berlandaskan pada etika lingkungan hidup dengan kajian ekologi sastra yang menyoroti lima prinsip etika lingkungan hidup, yakni prinsip hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, prinsip solidaritas terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Berdasarkan hasil analisis, Antologi Puisi *Bandara dan Laba-laba* menyuarakan keadaan lingkungan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dampaknya terhadap kehidupan serta bagaimana manusia menyikapi keberadaan alam sebagai entitas yang hidup bukan objek pasif. Maka, karya sastra (puisi) memberikan edukasi tentang peran etika lingkungan dalam kehidupan manusia serta menekankan pentingnya melindungi, merawat, dan melestarikan alam demi menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2016a). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta.: CAPS
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Nurdiyanto, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Wisatsana, W., Arcana, P. F., dan Juniarta, I. W. (2019). *Antologi Puisi: Bandara dan Laba-laba*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali Dinas Kebudayaan.